

TEORI INTERPRETASI PAUL RICOEUR TELAAH TENTANG KRITIKNYA ATAS HERMENEUTIKA ROMANTIS DAN STRUKTURALISME

*Paul Ricoeur's Interpretation Theory Study
on His Critics on Romantic Hermeneutics
and Structuralism*

Mukalam¹ dan P. Hardono Hadi²

*Program Studi Ilmu Filsafat
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

This research wants to show the basic and epistemology structure of Paul Ricoeur's interpretation theory and to showed his critics on Romantic hermeneutics and structuralism.

The research is a library research that made Paul Ricoeur's interpretation theory in the middle of conflict of Romantic hermeneutics and structuralism as material object and epistemology as formal object. The theme of study will be analyzed in the twor of epistemology-hermeneutical sketch based on the textuality characters and the interpretation method. The research uses the method model of factual-historical of figure that consist of interpretation, internal coherency, historical continuity, description, and comparison as the methodical element.

The research shows that Paul Ricoeur built his theory basic on discourse, text, and metaphor. His epistemological structure can be seen in the sketch of the text character with its structure and world and the dialectics of understanding and explanation method. His criticism orients to Romantic hermeneutic and structuralism attitudes that reduced the text status and simplifies the interpretation method.

Key Word: interpretation, Romantic hermeneutics, structuralism

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu wacana penting dalam dunia studi teks kontemporer adalah perselisihan tentang interpretasi antara dua tradisi pemikiran, yaitu hermeneutika Romantis dan strukturalisme. Perselisihan di antara

1. *Sraten Tegalsari, Weru, Sukoharjo, Jawa Tengah.*

2. *Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*

dua tradisi ini tidak hanya terjadi pada tingkat metodologis, tetapi juga pada tingkat epistemologis. Perselisihan tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mewarnai studi interpretasi teks pada berbagai wilayah seperti sastra, teologi, sosiologi, antropologi, dan sejarah.

Pada tingkat metodologis, hermeneutika Romantis menawarkan "pemahaman" (*understanding*) sebagai metode yang absah dalam memaknai teks sebagai bentuk ekspresi manusia, sedangkan strukturalisme meyakini "penjelasan" (*explanation*) sebagai metode yang cocok untuk menangkap pengertian sebuah teks. Pada tingkat epistemologis, hermeneutika Romantis mengusung 'psikologisme' sebagai syarat untuk bisa sampai pada makna sebuah teks yang dianggap sebagai makna subjektif pengarang, tetapi pada sisi lain, strukturalisme mensyaratkan 'objektivisme' sebagai panduan untuk mengetahui makna teks, yang dianggap berada di dalam struktur internalnya.

Pemahaman (*understanding*), dalam kerangka hermeneutika Romantis, merupakan tindakan mengetahui kembali (*re-cognition*) pengalaman dan proses batin pengarang. Schleiermacher, sebagai arsitek hermeneutika Romantis, menyatakan bahwa memahami teks menuntut sebuah akses langsung ke dalam dunia batin pengarang karena dunia batin merupakan sumber dari segala keunikan hasil pemikiran (Marshall, 1987:18). Hermeneutika Romantis yakin bahwa seorang interpreter atau pembaca dapat masuk ke dalam dunia pengarang dengan melepaskan situasi historisnya sendiri.

Sementara itu, strukturalisme secara tegas mengumumkan 'kematian' pengarang. Roland Barthes sebagai salah seorang figur penting strukturalisme menggariskan bahwa tujuan analisis struktural bukan menemukan maksud batin pengarang, tetapi menemukan tata aturan dan fungsi yang melekat di dalam obyek atau teks itu sendiri (Culler, 1983:79). Dengan metode penjelasan (*explanation*)-nya, strukturalisme tidak hendak mencari sebab-sebab historis atau pun maksud pengarang, tetapi membahas struktur dan signifikansi objek atau tindakan tertentu dengan menghubungkannya pada sistem di mana semua itu berfungsi.

Dalam konteks perselisihan ini, teori interpretasi Paul Ricoeur menjadi sangat signifikan. Ia merupakan filsuf yang berjuang mengembangkan teori interpretasi untuk menghadapi dua faksi hermeneutis tersebut, yaitu untuk melawan kecenderungan irrasionalisme dalam pemahaman (*understanding*) yang secara intuitif hendak menemukan maksud pengarang, dan untuk melawan rasionalisme penjelasan (*explanation*), yang mengabaikan pengarang dan pembaca serta memfokuskan pada 'sistem' atau pola imanen dalam teks. Bagi Ricoeur problem sentral teori interpretasi

atau hermeneutika adalah menjembatani penjelasan dan pemahaman dalam proses interpretasi teks (Vanhooser, 1990:87).

Ricoeur menekankan bahwa pemahaman teks tidak terkait dengan upaya perburuan maksud subyektif pengarang, seperti dalam hermeneutika Romantis. Teks memiliki "otonomi"-nya sendiri yang tidak dibatasi oleh maksud pengarang dan horisonnya sehingga dapat diinterpretasi dalam berbagai cara. Namun, tidak seperti strukturalisme yang mematok makna secara permanen di dalam tubuh teks, Ricoeur menekankan bahwa teks juga menyampaikan sesuatu yang melampaui dirinya, yaitu 'dunia teks' (*world of text*). Teks dalam dirinya memang memiliki struktur tertentu, yang disebut dengan 'pengertian' (*sense*), yang didekati dalam kerangka penjelasan. Sementara itu, teks juga mengandung sesuatu yang hendak disampaikan, yang disebut dengan 'acuan' (*referance*), yang didekati dalam kerangka pemahaman (FTA, 1991: 85).

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, bisa diajukan dua persoalan penting, yaitu (i) secara epistemologis, pada tingkat apa Ricoeur melancarkan kritik atas hermeneutika Romantis dan strukturalisme? dan (ii) dengan alur analisis seperti apa Ricoeur sampai pada kritik tersebut?

Kerangka Teori

Epistemologi merupakan sudut pandang yang bisa digunakan untuk melihat teori interpretasi atau hermeneutika Ricoeur dalam konteks kritiknya atas hermeneutika Romantis dan strukturalisme. Epistemologi berasal dari kata *episteme* dalam bahasa Yunani yang berarti pengetahuan. Epistemologi merupakan salah satu dari cabang filsafat yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan (Titus *et al*, 1984 :20). Ada tiga persoalan utama di dalam epistemologi ini, yaitu (i) tentang sumber pengetahuan, (ii) watak pengetahuan, dan (iii) kebenaran pengetahuan (Titus *et al*, 1984: 20-21). Ketiga persoalan utama ini menyiratkan pembahasan tentang bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan, realitas pengetahuan, posisi seseorang dalam memperoleh pengetahuan, dan bagaimana mengukur kebenaran pengetahuan.

Ada sinkronisasi dengan problem-problem yang mengiringi epistemologi dan teori interpretasi atau hermeneutika. Sinkronisasi itu terlihat pada tingkat obyek, metode, subyek, dan ukuran kebenaran interpretasi pada satu sisi, dan obyek, metode, subyek, dan ukuran kebenaran pengetahuan pada sisi yang lain. Dengan demikian, bisa diajukan persoalan-persoalan yang mengiringi epistemologi ke dalam wilayah teori interpretasi. Tulisan ini akan memusatkan pada dua kerangka, yaitu hakikat teks sebagai objek pengetahuan dan hakikat metode interpretasi sebagai

metode pengetahuan.

Metode yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah model penelitian *historis-faktual mengenai tokoh*, yaitu model penelitian yang memuatkan salah satu pemikiran tokoh (Bakker & A. Charris Zubair, 1990:61-65). Pembahasan dipusatkan pada salah satu pemikiran yaitu teori interpretasi. Pikiran tokoh ini diteliti sebagai kenyataan filosofis sejauh memberikan visi mengenai pengetahuan atau epistemologi. Ada beberapa unsur metodis yang bisa digunakan untuk menguraikan sudut pandang tersebut, yaitu interpretasi, koherensi internal, deskripsi, dan komparasi.

PEMBAHASAN

Filsafat Ricoeur bisa disebut sebagai filsafat mediasi. VanHoozer (1990:5) menyebut Ricoeur sebagai seorang mediator karena ia selalu terlibat dalam proses mendamaikan corak-corak pemikiran yang cenderung berseberangan, yang sepintas terlihat tidak bisa dipertemukan. Hermeneutika dan strukturalisme merupakan tema mediasi paling penting yang dieksplorasi Ricoeur. Ia menilai bahwa sebenarnya dua kecenderungan teori interpretasi ini memiliki beberapa unsur yang saling melengkapi (CI, 1974:30).

Teori Interpretasi Hermeneutika Romantis dan Strukturalisme. Dalam kerangka epistemologi, bisa ditemukan bahwa hermeneutika Romantis memperlakukan teks (objek pengetahuan) sebagai karya pribadi yang sadar, sehingga teks merupakan representasi maksud pemikiran pengarang. Dalam kategori Schleiermacher, teks adalah bahasa sebagai hasil aksi manusia secara sadar. Dalam kategori Dilthey, teks adalah ekspresi dari gelora kehidupan.

Dalam proses komunikasi, menurut Schleiermacher, bahasa harus dilihat sebagai aksi atau tindakan manusia, dan bukan sebagai benda mati. Aksi atau tindakan ini berasal dari pemikiran pelaku. Aksi bahasa terwujud di dalam tuturan (*speaking*) dan tulisan (*writing*). Dengan demikian, ada dua sisi penting obyek interpretasi, yaitu bahasa sebagai ungkapan dan pemikiran sebagai sumber ungkapan. Dua sisi ini menunjukkan hubungan timbal balik (Schleiermacher, 1977:97). Maka, tak mengherankan bila Hermeneutika Romantis memancang tujuan interpretasi adalah *to understand the author as well as even better than he understands himself* (HHS, 1981:46).

Sementara itu, bagi strukturalisme, teks merupakan bahasa (*language*) yang tidak disadari dan justru memungkinkan terjadinya kesadaran. Dalam konteks linguistik struktural, teks harus diperlakukan sebagai sistem bahasa (*language*) yang berbeda dengan bahasa sebagai aksi (*speak-*

ing). Di dalam teks, terdapat pola-pola relasi pembedaan dan oposisi. Makna teks ada di dalam teks, teks tidak mengacu pada realitas ekstra linguistik kecuali relasi antartanda.

Teks yang berhakikat sebagai sistem bahasa ini, bersumber dari pemikiran Ferdinand de Saussure yang memilahkan hakikat realitas linguistik ke dalam bahasa sebagai kode (*language*) dan wicara (*speaking*). Bahasa (*language*) adalah serangkaian konvensi yang diadopsi oleh sosial yang memungkinkan individu-individu untuk mempraktikkan bahasa. Sementara, wicara (*speaking*) merupakan aktivitas konkret subjek yang mempraktikkan bahasa. Bagi Saussure bahasa adalah objek yang cocok bagi ilmu linguistik karena lebih bersifat stabil (Pettit, 1975: 4).

Unit terkecil dari bahasa adalah tanda (*sign*). Tanda yang satu berbeda dengan tanda yang lain. Tanda terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Pettit, 1975:5-7). Bagi Saussure, tanda linguistik menyatukan antara unsur bunyi (*sound image*) dan unsur konsep (*concept*), dan bukan antara benda dan nama. Bunyi merupakan penanda (*signifier*), dan konsep merupakan petanda (*signified*). Hubungan penanda dan petanda bersifat psikologis (McKnight, 1978:100).

Di dalam bahasa, ada dua bentuk relasi, yaitu relasi sintagmatik dan relasi paradigmatis (assosiatif). Dalam relasi sintagmatik, tanda memiliki makna berdasarkan oposisinya dengan tanda lain, baik yang mendahului maupun yang mengikuti dalam rangkaian sintaksis. Makna kata didasarkan pada hubungan 'ketetangaan' dan disatukan dalam konteks *in presentia* dalam momen aksi bahasa Sementara itu, dalam relasi paradigmatis (assosiatif), tanda memiliki makna karena memiliki hubungan assosiatif dengan semua tanda yang lain yang mungkin terjadi di dalam konteks sintagmatik yang sama, tanpa harus membuat relasi sintagmatik tidak terpahami. Tanda-tanda paradigmatis berada dalam konteks *in absentia* atau *in potentia*. Ia berada dalam pikiran pengarang (Wittig, 1875:3).

Pada tingkat metode interpretasi, hermeneutika Romantis menggunakan metode pemahaman (*understanding*) untuk mengungkap makna teks. Pemahaman ini terkait dengan "lingkaran hermeneutis" dan "maksud pemikiran pengarang." Lingkaran hermeneutis dipahami oleh hermeneutika Romantis ditempatkan dalam kerangka gramatikal dan psikologis. Pada Schleiermacher, pemahaman ini berpuncak di dalam metode divinasi yaitu metode batin atau proses empatik yang memungkinkan seseorang memasuki dunia batin pengarang. Hermeneutika Romantis tetap memegang pendapat bahwa pemahaman harus ditegakkan di atas model komunikasi antara dunia batin audien dan dunia batin pengarang.

Bahkan, proses komunikasi yang ideal bagi mereka adalah proses dialog tatap muka (*face-to-face*) (FTA, 1991:129).

Sementara itu, strukturalisme menggunakan metode penjelasan untuk memaknai teks. Menjelaskan berarti mencari pola-pola relasi perbedaan dan oposisi yang ada di dalam teks, dan bukan maksud pengarang dan juga makna di luar bahasa. Strukturalisme sebagai pengusung metode penjelasan (*explanation*) memegang pendapat bahwa teks adalah seperti mesin yang memiliki cara kerja internal dan menolak psikologisme, baik mencari maksud pengarang maupun penangkapan audien.

Kesimpulannya, pada satu sisi, strukturalisme, atas nama objektivitas teks, relasi subyektif dan intersubyektif harus ditinggalkan dari metode penjelasan. Sementara pada sisi lain, hermeneutika Romantis, atas nama subyektivitas apropriasi pesan, menyatakan bahwa analisis obyektif dinyatakan sebagai asing dalam proses pemahaman. Berhadapan dengan alur pemikiran yang seperti ini Ricoeur mengambil posisi dialektis (FTA, 1991:129).

Basis Teori Interpretasi Paul Ricoeur

Ricoeur mencoba keluar dari tradisi hermeneutika Romantis, dengan kecenderungan psikologis-sosiologisnya, dan dari strukturalisme dengan kecenderungan objektivismenya yang terbatas. Bagi Ricoeur, tugas hermeneutika atau teori interpretasi bukan lagi mencari maksud psikologis pengarang yang bersembunyi di balik teks dan sekaligus tidak mereduksi teori interpretasi sebatas menguraikan struktur yang ada tubuh pada sebuah teks. Tugas hermeneutika adalah: *to interpret is to explicate the type of being-in-the-world unfolded in front of the text* (HHS, 1981:141).

Ricoeur membangun teori interpretasinya di atas tiga pilar utama, yaitu wacana (*discourse*), teks (*text*), dan metafor (*metaphor*). Bersama linguis Francis, Benveniste, Ricoeur membedakan realitas linguistik ke dalam sistem bahasa dan wacana. Menurutnya, wacana (*discourse*) adalah peristiwa bahasa atau penggunaan bahasa (FTA, 1991:145). Wacana merupakan peristiwa bahasa ketika seseorang mengatakan sesuatu pada seseorang yang lain tentang sesuatu.

Ciri utama wacana adalah selalu berada dalam (i) dialektika peristiwa (*event*)-makna (*meaning*) dan (ii) dialektika pengertian (*sense*) acuan (*reference*). Wacana merupakan peristiwa bahasa yang bersifat sementara dan lekas menghilang. Walau bersifat sementara, wacana memungkinkan untuk dikenali kembali (*reidentified*) sehingga seseorang bisa mengatakannya kembali dalam pernyataan yang sama atau berbeda bahkan menerjemahkannya ke dalam bahasa yang lain. Sesuatu yang dikenali ini bukan peristiwa (*event*) sebagai peristiwa, tetapi sebagai makna (*mean-*

ing) atau sebagai sesuatu yang hendak dikatakan (IT, 1976:9).

Pada wacana tuturan, kejadian wacana merupakan peristiwa yang cepat berlalu. Sementara, itu pada wacana tulisan, ia mengalami proses pengawetan (*fixation*) atau pemrasastian (*inscription*). Peristiwa yang muncul kemudian menghilang dalam konteks tuturan dicoba untuk terus hadir dalam proses pemrasastian dalam bentuk tulisan. Di sana ada sebuah proses eksternalisasi atau materialisasi.

Wacana juga berada dalam dialektika pengertian-acuan. Menurut Ricoeur, wacana selalu mengacu pada sebuah dunia. Makna objektif atau proyektif ini selalu mengacu pada sesuatu di luar dirinya. Bersama Frege, ia membedakan antara pengertian (*sense*) dan acuan (*reference*) dari suatu proposisi. Pengertian adalah makna imanen di dalam wacana, sementara acuan adalah makna ekstra linguistik (HHS, 1981:140).

Pada wacana tuturan, mengacu pada dunia mengandung arti situasi bersama di antara orang-orang yang terlibat komunikasi (*interlocutors*) pada sebuah dialog, yang dapat ditunjukkan melalui serangkaian cara, semisal gerak-gerik, atau cara-cara lain. Ciri yang melekat pada wacana tuturan bersifat *ostensif* (menunjuk). Dalam model dialog, sang pembicara dan pendengar hadir dalam satu waktu dan ruang.

Pada wacana tulisan, acuan ini bersifat *non-ostensif* (tidak-menunjuk). Tulisan diciptakan ketika pembaca tidak hadir, dan pembaca hadir ketika tulisan telah selesai diciptakan. Wacana tulisan hadir bagi siapa saja yang bisa membacanya. Dengan demikian, teks membebaskan dirinya dari pengawasan maksud batin pengarang dan batas-batas acuan ostensif.

Teks merupakan manifestasi wacana secara penuh. Ricoeur mendefinisikan teks sebagai "*any discourse fixed by writing*" (sekumpulan wacana yang dijalin atau diawetkan melalui tulisan) (HHS, 1981:145). Tulisan merupakan medium di mana sekumpulan wacana dijalin, dianyam, atau diawetkan. Menurut Ricoeur, teks merupakan karya (*work*), yaitu sebuah totalitas singular. Teks mirip dengan rangkaian arsitektur dari berbagai tema dan tujuan yang dapat dikonstruksi dalam berbagai cara (HHS, 1981:175). Teks juga mengusung ciri-ciri yang melekat pada wacana, yaitu berada dalam dialektika peristiwa-makna dan dialektika pengertian-acuan (IT, 1976:23).

Dalam dialektika peristiwa dan makna, teks menciptakan fenomena "keberjarakan" (*distanciation*), sehingga memungkinkan "otonomi teks." Jarak ini meliputi (i) antara makna teks dan maksud pengarang, (ii) makna teks dan situasi sosio-historis pengarang, dan (iii) makna teks dan audien asli. Keberjarakan inilah yang memunculkan serangkaian problem interpretasi.

The writer does not respond to the reader. Rather, the book divides the act of writing and the act of reading into two sides, between which there is no communication. The reader is absent from the act writing; the writer is absent from the act of reading (HHS, 1981:146-147).

Teks, dalam perjalanannya, mencoba untuk "mendekontekstualisasi" pengarang dan dunianya dalam rangka "merekontekstualisasi" pembacanya (HHS, 1981:139)

Teks juga memiliki pengertian dan acuan. Pengertian sebagai makna imanen di dalam tubuh teks oleh Ricoeur disebut dengan "struktur karya" atau "struktur teks", sementara acuan sebagai makna ekstra linguistik disebut dengan "dunia teks". Kata "fixed" (dijalin atau diawetkan) dalam definisi teks (yaitu *any discourse is fixed by writing*) menunjukkan bahwa teks merupakan bahan-bahan yang disusun dan didesain sedemikian rupa dalam sebuah aturan-aturan tertentu. Sekumpulan aturan ini, menurut Ricoeur, terdiri atas tiga unsur, yaitu komposisi, genre, dan gaya (HHS, 1981:136). Tiga ciri ini memungkinkan teks memiliki struktur imanen yang disebut dengan pengertian (*sense*).

Komposisi menjadikan teks memiliki struktur tertentu sehingga memungkinkan pendekatan tersendiri yang sesuai dengan struktur tersebut. Genre memungkinkan proses komunikasi, menjaga pesan dari proses distorsi dan sekaligus membuka peluang bagi teks untuk memasuki perjalanan sejarah interpretasi. Gaya (*style*) memungkinkan untuk memangkas jalan menuju pada maksud pengarang. Karena yang tersisa dari sebuah teks adalah jejak-jeaknya yang tertinggal dalam bentuk gaya (HHS, 1981:138).

Teks juga memiliki acuan (*reference*) yang terwujud di dalam "dunia-teks." Konsep "dunia teks" menunjukkan bahwa teks sebagai realisasi dari wacana bukan hanya memiliki struktur imanen di dalam dirinya, tetapi ia juga mengacu pada realitas ekstra linguistik, yaitu sesuatu yang tersingkap di depan teks; dunia potensi (IT, 1976:23,87-88).

Bentuk realisasi wacana berikutnya, yaitu metafor. Jika teks merupakan bentuk pengawetan dan pemrasastian atas wacana, maka metafor merupakan proses kreasi dan perubahan makna di dalam dinamika wacana. Ricoeur mendefinisikan metafor sebagai "*the rhetorical process by which discourse unleashes the power that certain fiction have to redescribe reality*" (RM, 1978:6). Fungsi substansial metafor, menurut Ricoeur, adalah untuk menjelaskan proses kreatif kemunculan makna baru.

Ricoeur berusaha menunjukkan bahwa metafor memiliki nilai kognitif dan bukan hanya semacam ornamen saja. Ricoeur mencoba menghidupkan kembali gagasan Aristoteles bahwa metafor yang baik muncul

dari sebuah kemampuan untuk melihat kemiripan-kemiripan yang sebelumnya tidak diperhatikan dan ditemukan (IT, 1976:51). Metafor lebih dari sekedar penamaan (*denomination*), yaitu mengganti kata yang satu dengan kata yang lain, tetapi lebih merupakan "tegangan" (*tension*) di dalam keseluruhan kalimat yang muncul karena proses predikasi (*predication*) yang melanggar aturan bahasa resmi.

Pelanggaran ini merupakan "kesalahan kategori" (*category mistake*) bila diukur dengan literalitas. Namun, kesalahan kategori ini hanya merupakan kondisi negatif demi terwujudnya kondisi positif, yaitu menggambarkan ulang (*redescription*) kenyataan secara baru. Ricoeur menyatakan:

In this sense, a metaphor is an instantaneous creation, a semantic innovation which has no status in already established language and which exist because of the attribution of an unusual or an unexpected predicate. Metaphor therefore is more like the resolution of an enigma than a simple association based resemblance; it is constituted by the resolution of a semantic dissonance (IT, 1976:52).

Kritik Epistemologis

Hakikat tekstualitas merupakan butir pertama yang menunjukkan hermeneutika Romantis berseberangan dengan strukturalisme. Ricoeur mencoba menyelesaikannya melalui konsep wacana (*discourse*). Dengan melihat proses dialektika peristiwa-makna, ia mengoreksi kecenderungan hermeneutika Romantis yang memuja teks sebagai representasi maksud pengarang.

Dalam dialektika ini, ia menunjukkan bahwa wacana memang merupakan peristiwa bahasa yang lekas menghilang, tetapi maknanya bisa dikenali ulang. Ricoeur mencatat bahwa makna merupakan sesuatu yang obyektif, dan bukan sesuatu yang subjektif milik pengarang. Yang dialihkan dari seseorang yang satu ke orang yang lain dalam wacana bukan pengalamannya sendiri, tetapi "sesuatu" yang bersifat objektif (IT, 1976:16).

Bila dilihat dalam paradigma relasi menulis (*writing*)-membaca (*reading*), dan bukan dalam paradigma relasi bertutur (*speaking*)-mendengar (*hearing*), posisi teks sebagai representasi maksud batin pengarang tidak bisa dipertahankan lagi. Paradigma menulis-membaca menggantikan paradigma dialog dalam proses interpretasi sebagaimana diyakini oleh hermeneutika Romantis.

Dalam pandangan Ricoeur, hermeneutika Romantis tidak menyadari ada proses yang terjadi ketika wacana tuturan diawetkan menjadi wacana tulisan, yaitu fenomena "jarak" (*distanciation*), yaitu jarak makna teks dengan maksud pengarang, horison pengarang, dan audien asli

(HHS, 1981:138).

Sementara itu, melalui dialektika pengertian (*sense*)-acuan (*reference*), Ricoeur menunjukkan kelemahan strukturalisme. Kategori pengertian (*sense*), demikian Ricoeur, memberikan keabsahan bagi strukturalisme untuk menetapkannya sebagai wilayah studi. Semiotika sebagai disiplin yang memusatkan diri pada studi relasi antar tanda sebagai struktur di dalam teks menjadi absah, tapi tidak secara penuh. Karena pengertian teks hanya satu tahapan untuk menuju tahapan berikutnya, yaitu acuan teks (IT, 1976:21).

Ricoeur menegaskan bahwa pandangan kaum strukturalis telah menyebabkan "pemudaran wacana" (*eclipse of discourse*). Ini terjadi karena asumsi-asumsi yang dibangun strukturalisme menafikan (i) aksi individual bahasa, (ii) sejarah, dan (iii) maksud utama bahasa sebagai sesuatu yang mengatakan sesuatu tentang sesuatu hal yang lain.

Sintesis yang dilakukan Ricoeur berdasarkan dialektika pengertian-makna dan dialektika pengertian-acuan dalam wacana atas pendirian hermeneutika Romantis dan strukturalisme adalah (i) menggeser teks sebagai representasi maksud batin pengarang, (ii) melalui otonomi semantik teks berdasarkan struktur teks, (iii) yang merekomendasikan dunia teks sebagai acuannya. Teks tidak dipahami sebagai representasi jenius pengarang, tetapi sebagai memiliki makna objektif berdasarkan strukturnya dan makna proyektif sebagai acuannya.

Pada tingkat metode interpretasi, Ricoeur melihat bahwa sebenarnya dalam konteks keseluruhan teori interpretasi, pemilahan dua metode ini artifisial, karena keduanya sebenarnya saling berhubungan dan berdialektika (HHS, 1981:151). Dalam konteks hermeneutika Romantis, demikian Ricoeur, keretakan (*split*) metode ini telah dikenali oleh Schleiermacher dalam proyek hermeneutisnya, sehingga untuk mengatasinya ia mensarankan perlunya relasi antara 'genius romantik', yaitu memahami batin pengarang, dan 'keahlian filologi, yaitu menjelaskan pengertian teks. Pada Dilthey, keretakan ini semakin dipertajam sehingga hanya mengakui metode pemahaman sebagai cara absah untuk mengurai teks.

Menurut Dilthey metode pemahaman dan penjelasan memiliki status yang berbeda karena berangkat dari realitas ontologis yang berbeda, yaitu alam (*Nature*) dan jiwa (*Mind*). Alam merupakan obyek-obyek yang relatif stabil dan permanen serta berada dalam hukum-hukum kausalitas, sementara itu jiwa bersifat dinamis dan tidak permanen.

Dengan metode pemahaman, Dilthey mempsikologisasikan proses interpretasi dan menepis metode penjelasan dari wilayah ilmu-ilmu

kemanusiaan. Kesalahan fatal yang alami Dilthey, menurut Ricoeur, adalah ketika ia menyamakan antara pemahaman (*understanding*) dan interpretasi (*interpretation*). Dilthey tidak menyadari bahwa interpretasi lebih luas dibanding pemahaman. Dalam kaca mata Ricoeur, pemahaman hanyalah salah satu modus dalam keseluruhan kerja interpretasi. Ongkos yang harus dibayar Dilthey adalah ia tidak melihat ada modus lain dalam kerja interpretasi (HHS, 1981:51).

Keyakinan hermeneutika Romantis tentang metode pemahaman sebagai satu-satunya metode yang pantas dalam ilmu-ilmu kemanusiaan, menurut Ricoeur, menjadi mentah karena metode penjelasan yang diajukan oleh strukturalisme dalam interpretasi teks muncul dari wilayah bahasa, secara khusus semiotika, dan tidak dipinjam dari ilmu-ilmu kealaman. Semiotika berhasil menunjukkan bahwa teks bisa didekati secara objektif melalui relasi antar tanda yang menyusunnya. (HHS, 1981:157).

Kehadiran semiotika sebagai disiplin studi teks dalam tradisi strukturalisme mengikis habis kenderungan psikologis teori interpretasi hermeneutika Romantis melalui metode pemahaman yang ditujukan untuk mengenali kembali maksud pengarang atas teksnya. Semiotika memberi status teks sebagai otonom. Ketika teks diciptakan maka ia menjadi entitas otonom, yang terbebas dari maksud pengarang, horison pengarang, dan psikologi audien asli.

Namun, menurut Ricoeur, kehadiran metode penjelasan di dalam dirinya hanya satu tahap dalam keseluruhan teori interpretasi. Semiotika hanya memfokuskan diri pada satu wilayah yaitu tanda, dan menafikan unsur yang lain yaitu kalimat, yang menjadi fokus semantika. Fokus metodologis strukturalisme tak lepas dari hakikat tekstualitas yang dibangunnya. Teks dalam kaca strukturalisme hanya berada dalam kerangka struktur sebagai pengertiannya (*sense*), tidak lebih. Ricoeur menyatakan:

we regard structural analysis as a stage and necessary one between a naïve and a critical interpretation, between a surface and a depth interpretation, then it seems possible to situate explanation and interpretation along a unique hermeneutical arc and to integrate the opposed attitudes of explanation and understanding within an overall conception of reading as recovery of meaning (FTA, 1991:121).

Tiga langkah metodologis yang ditawarkan Ricoeur dalam teori interpretasi terdiri atas prapemahaman (*pre-understanding*), penjelasan (*explanation*), dan pemahaman (*comprehension/full understanding*). Tiga langkah metodologis ini, menurut Ricoeur, bisa dijelaskan melalui dialektika dalam dua arah, yaitu (i) dialektika yang bergerak dari pemahaman menuju penjelasan, dan (ii) dialektika yang bergerak dari penje-

lasan menuju pemahaman.

Pada dialektika pertama, pemahaman membutuhkan penjelasan ketika situasi dialogis tidak ada. Artinya, di sana tidak ada proses tanya jawab lagi untuk memverifikasikan hasil interpretasi kepada pengarang. Penjelasan, bagi Ricoeur merupakan mediasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih canggih. Karena ketika menjadi teks, wacana mengalami proses materialisasi, eksteriorisasi, dan kodifikasi yang kompleks yang menyebabkan terjadi keretakan antara pernyataan pengarang dan yang maksud pengarang.

Pada tahap pertama, pembaca mencoba menduga makna keseluruhan teks baik berdasarkan tema-tema keseluruhan atau sebagian teks, makna permukaan dan makna dalam, dan makna teks sebagai hasil dari gaya (*style*) pengarang (IT, 1976:76-78). Dugaan ini pada tahap selanjutnya memerlukan proses validasi, yaitu uji probabilitas, untuk memperoleh pemahaman yang lebih tinggi. Ricoeur menyamakan unsur dugaan dan validasi ini dengan unsur divinasi dan gramatikalnya Schleiermacher (HHS, 1981:211).

Bagi Ricoeur, teks adalah sebuah totalitas yang menyeluruh. Ia hanya bisa diraih dengan membatasi keumumannya berdasarkan genre tertentu, kelas di mana teks tersebut termasuk di dalamnya, dan struktur-struktur perbedaan yang ada di dalamnya. Di dalam teks selalu ada kemungkinan untuk menata kalimat-kalimat yang menyusunnya dalam berbagai struktur. Struktur teks bersifat plural (*plurivocity*) sehingga memungkinkan pembacaan dan analisis dari berbagai sudut pandang. Analisis struktural merupakan salah modus yang memungkinkan penyusunan itu.

Namun, proses interpretasi teks, dalam pandangan Ricoeur, tidak berhenti di sini. Fase berikutnya adalah pemahaman yang ditujukan pada acuan teks setelah melalui proses validasi dalam metode penjelasan.

Pemahaman lebih lanjut ini merupakan konsekuensi dari struktur teks itu sendiri yang merekomendasikan dunia teks sebagai acuannya. Di sinilah terjadi dialektika yang ke dua, yaitu dialektika antara metode penjelasan dan pemahaman.

Dialektika kedua, yaitu pergerakan dari penjelasan menuju pemahaman, bagi Ricoeur, tak kalah penting. Hal ini disebabkan tidak ada penjelasan yang tidak mencapai kepenuhannya tanpa pemahaman. Setelah melakukan serangkaian analisis struktural berdasarkan serangkaian operasi yang ada di dalam teks, menurut Ricoeur, seharusnya strukturalisme bergerak lebih jauh, yaitu bergerak dari virtual menuju aktual, dari sistem menuju peristiwa, dari sistem formal menuju aksi bahasa (wacana).

Dialektika dalam dua arah ini, bagi Ricoeur, merupakan *hermeneutical arc*, yaitu gerak lingkaran spiral dari pemahaman bersahaja menuju pemahaman yang lebih canggih setelah melewati tahap penjelasan. Dengan demikian terwujud tiga langkah ganda, yaitu pra-pemahaman, penjelasan, pemahaman.

Bagi Ricoeur, teks bukan entitas tertutup sebagaimana dipahami oleh strukturalisme, tetapi entitas terbuka yang mengacu pada sesuatu yang lain di luar dirinya. Dunia teks merupakan kenyataan ekstra linguistik yang menuntut pemahaman lebih lanjut. Pembacaan teks yang hanya berhenti pada pengertian teks, bagi Ricoeur, merupakan 'berita kematian wacana kemanusiaan' (IT, 1976:87). Dalam berbagai bagian karyanya, Ricoeur selalu menegaskan bahwa pemahaman selalu merupakan proses pergerakan dari pengertian teks menuju acuan teks.

Namun, bagi Ricoeur, analisis strukturalis merupakan satu bagian penting untuk menjembatani pemahaman yang bersahaja untuk menuju pemahaman yang lebih penuh. Proses ini untuk menghindari proses interpretasi yang mencoba untuk mengidentifikasi pengertian teks dengan maksud batin pengarang dan memungkinkan untuk merekomendasikan acuan-acuan potensial yang dimiliki teks, yaitu kemungkinan-kemungkinan yang dicoba untuk disingkap oleh teks.

Pada dataran ini, dialektika teori interpretasi berpuncak di dalam pemahaman diri (*self-understanding*). Pemahaman diri di dalam teori interpretasi Ricoeur bukan merupakan pemahaman psikologis dalam pengertian hermeneutika Romantis. Pemahaman diri dalam konteks ini adalah hasil dari apropriasi teks.

The interpretation of a text culminates in the self-interpretation of a subject who thenceforth understands himself better, understand himself differently, or simply begin to understand himself (HHS, 1981:158).

KESIMPULAN

Studi teks merupakan wilayah tempat konflik interpretasi selalu terjadi. salah satunya adalah perseteruan antara hermeneutika Romantis dan strukturalisme. Hermeneutika Romantis memegang psikologisme, epistemologis dan metode pemahaman, sementara strukturalisme memegang objektivisme epistemologis, dan metode penjelasan. Untuk mengkritisnya, Ricoeur membangun teori interpretasinya berdasarkan wacana (*discourse*), teks (*text*), dan metafor (*metaphor*).

Dalam struktur epistemologis teori interpretasi, Ricoeur menunjukkan bahwa dalam wilayah tekstualitas, hermeneutika Romantis dianggap terjebak di dalam paradigma wacana tuturan atau dialog. Jalan keluar

yang ditawarkan adalah melihat tekstualitas dalam kerangka wacana tulisan atau teks. Strukturalisme dianggap terjebak pada satu dimensi tekstualitas, yaitu struktur teks. Jalan keluar yang ditawarkan adalah melihat teks dalam dimensinya secara penuh, yaitu dalam kerangka struktur teks dan dunia teks.

Dalam wilayah metodologi, *hermeneutika* Romantis dianggap menyempitkan keseluruhan teori interpretasi ke dalam satu modus pemahaman. Sementara itu strukturalisme juga melakukan hal serupa dengan memegang satu metode yaitu penjelasan. Ricoeur menawarkan jalan keluar *hermeneutical arc* yang melihat dialektika ke dua metode tersebut dalam satu tarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A & Achmad Charris Zubair, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius
- Corliss, Richard L., 1993, *Schleiermacher's Hermeneutics and Its Critics*, *Religious Studies*, Vol 29, Cambridge University Press
- Culler, Jonathan, 1983, *Barthes*, Fontana Paperbacks
- Marshall, Bruce D, 1987, *Hermeneutics and Dogmatics in Schleiermacher's Theology*, *The Journal of Religion*, Volume 67, Number 1, Januari, Chicago: The University Chicago Press
- McKnight, Edgar V, 1978, *Meaning in Texts, The Historical Shaping of a Narrative Hermeneutics*, Philadelphia: Fortpress
- Pettit, Philip, 1975, *The Concept of Structuralism: A Critical Analysis*, Gill and Macmillan
- _____, 1974, *The Conflict of Interpretations; Essays in Hermeneutics*, edited by Don Ihde, Evaston: Northwestern University Press
- _____, 1981, *Hermeneutics & the Human Sciences*, Edited & Translated by John B. Thompson, New York: Cambridge University Press
- _____, 1976, *Interpretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning*, Texas: Texas Christianity Press
- _____, 1977, *The Rules of Metaphor*, Routledge & Kegan Paul, London and Henley
- _____, 1991, *From Text to Action, Essay in Hermeneutics II*, translated by Kathleen Blamey and John B. Thompson, Illinois: Northwestern University Press
- Schleiermacher, Friedrich, 1977, *Hermeneutics: The Handwritten Manuscripts*, editor and introduction by Heinz Kimmerle, translated by James Duke and Jack Forstman, Missoula: Scholars Press
- Titus, H Harold, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, 1984, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terjemah oleh H.M.Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang

- VanHoozer, Kevin J, 1990, *Biblical Narrative in The Philosophy of Paul Ricoeur, A Study in Hermeneutics and Theology*, New York: Cambridge University Press
- Wittig, Susan (ed), 1975, *Structuralism, An Interdisiplanary Study*, Pittsburg, The Pickwick Press